

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG

1.1.1 Latar Belakang Pengadaan Proyek

Pertambahan usia adalah suatu hal yang tidak dapat dihindari oleh manusia dan dapat ditandai dengan perubahan yang terjadi pada fisik maupun psikis. Usia lanjut, tua, atau jompo merupakan saat dimana manusia membutuhkan perhatian lebih atau khusus karena fungsi tubuh yang mulai menurun dan berbagai masalah kesehatan akan muncul, seperti kekurangan nutrisi, penurunan kemampuan berpikir, menurunnya kemampuan mengingat sampai dengan permasalahan psikis. Permasalahan psikis ini timbul akibat banyak perubahan yang terjadi dari segi lingkungan, kehilangan posisi atau sebuah jabatan, dan dianggap tidak bisa mandiri. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia menyatakan bahwa lansia (lanjut usia) adalah orang yang sudah berumur 64 tahun ke atas, dari yang masih produktif sampai dengan yang tidak lagi produktif.

Peran keluarga sangat dibutuhkan untuk merawat lansia, terutama mereka yang sudah tidak produktif lagi. Seiring berjalannya waktu dan padatnya pekerjaan atau kegiatan yang dilakukan membuat banyakny/a anggota keluarga yang kehilangan fokus serta waktunya untuk mengurus orang tua mereka atau lansia, akibatnya para lansia merasa kesepian dan tidak diperhatikan. Lansia yang tidak lagi produktif atau memasuki masa pensiunnya akan mengalami perasaan negatif, seperti timbulnya kecemasan menghadapi keadaan setelah pensiun, merasa khawatir jika setelah pensiun tidak memiliki kesibukan dan teman untuk mengobrol, sehingga membuat lansia cenderung melamun dan tidak produktif, serta banyak pikiran yang menyebabkan stress.

Menurut penjelasan dari Dinas Sosial Yogyakarta ¹, lansia yang hidup sendiri karena tidak memiliki anggota keluarga lagi juga menjadi fokus perhatian pemerintah saat ini karena tak sedikit yang kehidupan yang tidak layak. Daerah Istimewa Yogyakarta

¹ Miftahul Huda, *Bagaimana Nasib Lansia Terlantar di DIY? Begini Penjelasan Dinas Sosial*, Tribunjogja, April, 9, 2020. Diakses dari <https://jogja.tribunnews.com/2020/04/09/bagaimana-nasib-lansia-terlantar-di-diy-begini-penjelasan-dinas-sosial>

merupakan provinsi dengan tingkat penduduk lansia paling tinggi di Indonesia, yaitu dengan presentase 14,5%. Pertumbuhan penduduk lanjut usia di Yogyakarta berdampak positif terhadap peningkatan kualitas hidup, pemerintah juga berupaya agar Yogyakarta menjadi daerah yang ramah akan lansia. Namun, pada kenyataannya dinas sosial setempat mencatat jumlah lansia yang terlantar pada tahun 2020 mencapai 37.442 orang, angka tersebut menunjukkan bahwa pemerintah harus segera bertindak untuk mengatasi permasalahan tersebut.

Tabel 1-1: Presentase jumlah lansia di Yogyakarta

Jumlah	Tahun				
	2016	2017	2018	2019	2020
Lansia	554.350	560.190	575.469	593.393	600.952
Lansia Terlantar	46.242	45.765	42.417	37.417	37.442
Lansia di Rumah	508.108	514.425	533.052	555.951	563.510
% Lansia di Rumah	91.66 %	91.83 %	92.63 %	93.69 %	93.77 %

Sumber: BPS DIY dalam angka, 2020

Berdasarkan tingginya tingkat lansia yang memiliki taraf hidup tidak layak dari data tersebut membuat pemerintah kota Yogyakarta bagian rehabilitasi meminta warga kota untuk ikut berperan dalam membantu mengatasi permasalahan lansia yang terlantar. Namun, keterbatasan warga dan juga jumlah panti sosial Wredha yang belum memadai karena Provinsi D.I.Yogyakarta hanya memiliki 7 (tujuh) panti wredha yang terdaftar, diantaranya 2 panti berada di daerah Bantul, 5 berada di daerah Sleman dan Yogyakarta.

Tabel 1-2 : Jumlah Panti Berdasarkan Jenis Pelayanan di Provinsi Yogyakarta Tahun 2018

NO	Kab/Kota	Jenis Pelayanan														Total						
		Anak						Total Panti		Disabilitas (Remaja)		Narkoba		Gepeng				Lanjut Usia		Psikotik (Gangguan Jiwa)		
		Jumlah Panti	Jumlah Klien	Jumlah Panti	Jumlah Klien	Jumlah Panti	Jumlah Klien	Jumlah Panti	Jumlah Klien	Jumlah Panti	Jumlah Klien	Jumlah Panti	Jumlah Klien	Jumlah Panti	Jumlah Klien	Jumlah Panti	Jumlah Klien	Jumlah Panti	Jumlah Klien			
1	Gunungkidul	0	0	13	624	4	150	17	774	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	17	774
2	Kulonprogo	1	16	19	751	1	30	21	797	0	0	1	68	1	46	1	43				24	954
3	Bantul	2	41	21	705	2	61	25	807	0	0	0	0	1	35	0	0				26	842
4	Sleman	2	121	30	1.786	6	309	38	2.216	0	0	5	256	0	0	0	0	1	28	44	2.500	
5	Kota Yogyakarta	0	0	7	307	3	118	10	425	0	0	0	0	0	0	2	49				12	474
	D.I Yogyakarta	5	178	90	4.173	16	668	111	5.019	0	0	6	324	2	81	3	92	1	28	123	5.544	

Sumber: Dinas Sosial DIY, 2018

Beberapa kecamatan yang memiliki banyak penduduk lansia terpantau belum mendapatkan fasilitas panti tersebut, seperti kecamatan Kotagede, kota Yogyakarta. Kecamatan Kotagede terdiri dari tiga kelurahan yaitu Kelurahan Prenggan, Kelurahan

Purbayan dan Kelurahan Rejowinangun yang memiliki luas area sebesar 3,07 km² dengan penduduk lansia sebanyak 2.607 orang.

Tabel 1-3: Jumlah penduduk di Kecamatan Kotagede

Usia	REJOWINANGUN			PRENGGAN			PURBAYAN			Total		
	L	P	L + P	L	P	L + P	L	P	L + P	L	P	L+P
0-14 tahun (Belum Produktif)	1.481	1.362	2.843	1.275	1.218	2.493	1.151	1.119	2.270	3.907	3.699	7.606
15-64 tahun (Produktif)	4.548	4.658	9.206	3.935	4.151	8.086	3.523	3.689	7.212	12.006	12.498	24.504
64 tahun ke atas (Tidak Produktif)	409	450	859	388	516	904	381	454	835	1.178	1.420	2.598
Jumlah	6.438	6.470	12.908	5.598	5.885	11.483	5.055	5.262	10.317	17.091	17.617	34.708

Sumber: Kependudukan DIY, 2021

Kecamatan Kotagede² dikenal sebagai pusat kerajinan yang seringkali menjadi incaran para wisatawan yang berkunjung ke Kota Yogyakarta. Berbagai kerajinan diproduksi di Kotagede ini, seperti kerajinan perak yang pada awalnya hanya diperkenankan pesanan untuk Keraton dan sudah ada sejak zaman Belanda, kemudian seiring dengan berjalannya waktu industri kerajinan tersebut dikembangkan oleh Mary Agnes, seorang istri dari gubernur Belanda pada saat itu. Pengrajin kerajinan perak dikenal cermat atau teliti dalam mengukir, menempa dan membentuk perak menjadi berbagai bentuk. Keahlian mereka dalam produksi kerajinan perak yang unik, seperti aksesoris, cincin, miniature, dan perhiasan lainnya sudah diajarkan secara turun-temurun.

Sama halnya dengan industri kerajinan perak yang telah dikembangkan untuk masyarakat luas, industri jamu tradisional yang berpusat di Kelurahan Rejowinangun juga mulai mengembangkan pemasarannya. Berawal dari sebuah tradisi yaitu usaha jamu gendong, kini produsen jamu telah masuk ke pasar perhotelan sebagai minuman penyambut tamu.

² Fajar Widhiyanto, *Perak Kotagede, Perhiasan Khas Yogyakarta Berdaya Saing Global*, Investor.id, Mei, 6, 2022. Diakses dari <https://investor.id/lifestyle/293000/perak-kotagedeperhiasan-khas-yogyakarta-berdaya-saing-global>

1.1.2 Latar Belakang Permasalahan

Kecamatan Kotagede sebagai kawasan warisan budaya yang berpotensi bagi warganya, banyak pengrajin yang dapat ditemukan, seperti pengrajin dari logam, perak, kulit, dan bahkan produsen jamu herbal. Kegiatan pengrajin tersebut tidak lepas dari para lansia yang masih produktif di Kotagede dan menghasilkan kerajinan tersebut serta memproduksi jamu herbal untuk kemudian dapat dijual. Kondisi fisik dan tenaga yang dibutuhkan oleh para lansia dapat menurun seiring dengan berjalannya waktu sehingga banyak dari mereka yang mengurangi intensitas dari kegiatan pengrajin tersebut.

Menurut Pandit Anggoro³ selaku Wakil Ketua Asosiasi Pengrajin dan Pengusaha Kecil Yogyakarta, kehidupan pengrajin perak dan logam di Kotagede saat ini sedang mengkhawatirkan karena sepiya permintaan atau pesanan dari pembeli. Para pengrajin kecil yang bekerja dibawah perusahaan besar hanya bisa berharap cemas karena penghasilan mereka hanya bersumber dari sana. Mayoritas pengrajin di Kotagede adalah orang yang telah lanjut usia, hal ini terjadi karena mereka yang merupakan generasi muda tidak dapat meneruskan kegiatan pengrajin akibat upah yang didapat tidak sebanding dengan pekerjaannya. Pemasukan yang sedikit untuk kebutuhan pokok sehari-hari para pengrajin yang telah lanjut usia membuat mereka hidup dengan kekurangan dan mengandalkan bantuan dari sekitarnya.

Pengrajin perak dan logam saat ini terbagi ke dalam 3 wilayah, yaitu kelurahan Prenggan, Purbayan, dan Rejowinangun dan memiliki 27 industri kecil menengah yang tercatat. Sedangkan untuk pengrajin jamu di Kotagede sudah mulai berkurang karena tidak ada yang mewarisi usaha tersebut. Menurut daftar sentra industri kecil menengah Yogyakarta tahun 2021⁴ salah satu sentra jamu tradisional di Kelurahan Rejowinangun memiliki 10 unit usaha dengan 10 tenaga kerja.

Selain penghasilan yang tidak dapat memenuhi kebutuhan pokok kehidupan mereka, keterbatasan kemampuan para pengrajin yang telah lanjut usia juga

³ Newswire, *Kehidupan Pengrajin Perak Kotagede makin memperhatikan*, Bandung.bisnis.com, April, 9, 2012. Diakses dari <https://bandung.bisnis.com/read/20120409/549/966913/kehidupan-perajin-perak-kotagede-makin-memprihatinkan>.

⁴ Pemda D.I Yogyakarta tahun 2021 tentang Sentra IKM Provinsi Yogyakarta.

mempengaruhi kualitas dari kerajinan. Menurut Bapak Kurnia ⁵, sebagai salah satu pengrajin dan pemilik toko kerajinan perak, mayoritas pengrajin yang sudah lansia akan mengerjakan bagian yang tidak memerlukan keterampilan khusus dan penglihatan yang jeli seperti bagian pembuatan material dan pengukiran. Untuk bagian ukiran sendiri memang dikerjakan oleh pengrajin yang sudah lama, generasi muda cenderung enggan mengambil bagian tersebut karena membutuhkan ketelatenan dan kesabaran dalam pengerjaannya.

Bataman ⁶ (2007), berpendapat bahwa terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi perubahan pada kondisi mental lansia yang terlihat dari perubahan kondisi dan situasi, seperti waktu dimana ia sudah tidak produktif lagi karena berhenti bekerja (pensiun), kemudian timbul rasa hampa karena hilangnya minat, merasa hidup tidak berarti dan bahkan hilangnya tujuan hidup, merasa bosan secara menerus, serta perilaku mereka cenderung apatis. Saat mengalami fase tersebut lansia menganggap bahwa mereka telah gagal mencapai hidup yang bermakna dan menyebabkan mereka meyakini bahwa yang dijalani saat ini adalah hidup tanpa makna. Bersumber pada pendapat tersebut, ada saatnya lansia akan mengalami fase dimana ia merasa kehilangan fisik keluarga atau orang terdekatnya serta teman yang dimiliki karena perubahan kondisi dan situasi. Faktor kehilangan serta tidak adanya kegiatan produktif yang dilakukan setelah masa pensiun tersebut juga membuat kondisi mental lansia sangat rentan dengan depresi yang berawal dari kurangnya minat untuk mengurus diri mereka sendiri hingga mengurung diri dan berujung pada depresi.

Panti wredha dengan akses yang mudah, dapat memfasilitasi secara penuh kegiatan pengrajin lansia, dan memiliki standar keamanan yang ditujukan untuk lansia sebagai penghuni merupakan suatu hal yang perlu diwujudkan karena melihat kondisi panti-panti yang tidak menyediakan hal tersebut. Tidak hanya itu, keadaan panti yang belum bisa menyediakan fasilitas untuk mewadahi kegiatan dan hobi yang dimiliki oleh para lansia. Keadaan fasilitas yang minim membuat rutinitas para lansia sehari-hari terulang dan dapat mempengaruhi penyebab depresi karena pola kegiatan yang berulang, seperti

⁵ Hasil survei dan wawancara dengan Bapak Kurnia sebagai pemilik toko dan pengrajin perak, tanggal 31 Oktober 2022 pukul 13.00 di Toko Kurnia, Kotagede

⁶ Bastaman, H.D. 2007. *Logoterapi : Psikologi untuk Menemukan Makna Hidup dan Meraih Hidup Bermakna*. Jakarta: Rajawali Pers.

makan, mandi, ibadah dan tidur, mereka merasa jenuh, kesepian, dan merasa dibatasi dalam melakukan suatu hal karena tidak adanya fasilitas yang mendukung untuk melakukan hobi para lansia tersebut.

Para lansia membutuhkan suatu tempat atau rumah yang dapat menghadirkan rasa nyaman, mereka tidak merasakan kesepian karena bertemu dengan teman yang memiliki kisah sama dengan mereka, serta bebas melakukan kegiatan atau hobi kesukaan bersama agar terciptanya kegiatan yang produktif dan membuat lansia merasa bahagia. Sebuah panti wredha yang akan menampung, mewadahi kegiatan para lansia yang dirasa kurang beruntung karena keadaannya yang tidak mampu, ataupun mereka yang masih ingin berkreasi dalam hal kerajinan, serta menjadi rumah untuk kegiatan para lansia sehari-hari dengan merasa senang, bebas, dan tidak kesepian. Panti wredha yang memiliki fasilitas pendukung untuk kesehatan fisik dan psikis dengan fokus mencegah depresi yang rentan dialami para lansia melalui suatu kegiatan positif seperti kegiatan pengrajin yang tidak memberatkan dan sesuai dengan usia mereka saat ini.

Panti wredha didirikan sebagai wujud perlindungan dan pembinaan lansia dari Pemerintah Daerah yang memiliki taraf hidup kurang layak dan membutuhkan wadah untuk produktif serta bersosialisasi. Menurut Perda Yogyakarta No.3 tahun 2021⁷ panti harus menyediakan pelayanan agar lansia dapat menikmati taraf hidup yang baik. Lembaga panti wredha dinaungi oleh Dinas Sosial Yogyakarta serta didukung oleh Asosiasi pengrajin dan pengusaha kecil Yogyakarta agar dapat mengembangkan kerajinan asli Kotagede.

Pendekatan perilaku digunakan sebagai metode perancangan panti wredha dengan tujuan mampu memfasilitasi dengan baik panti yang nantinya menjadi tempat tinggal para lansia dan mendukung penuh segala kegiatan positif mereka yang berkaitan dengan kegiatan pengrajin Kotagede, seperti membuat suatu kerajinan, serta dibutuhkan kegiatan pendukung seperti, bergerak untuk kesehatan fisik para lansia dan sebagai penghilang rasa bosan dan penat. Perancangan panti sosial wredha ini akan menerapkan aspek-aspek penting dari pendekatan perilaku karena analisis perilaku lansia diperlukan sebagai pembentuk arsitektur bangunan dan bagaimana bangunan panti ini dapat mempengaruhi perilaku positif lansia yang akan selalu merasa senang dan aman di hari tua mereka

⁷ Peraturan Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 3 tahun 2021

memperhatikan keterkaitan karakter fisik lingkungan dan pengaruhnya bagi penghuni didalamnya. Perancangan yang memperhatikan tata ruang dalam yang meliputi bentuk dan warna yang diatur dengan menyesuaikan kegiatan serta perilaku agar tercapainya kesan kebersamaan dan aktif untuk tempat tinggal para lansia. Para lansia sebagai penghuni akan merasakan lingkungan yang harmonis dan mendukung aktivitas mereka sebagai pengrajin untuk bekerja bersama agar tidak merasa sendirian seperti dahulu sebelum perpindahannya ke dalam panti, hal ini dapat menjadi pertimbangan karena mereka akan membuat mereka merasakan nyaman dan senang berada di lingkungan panti, tempat dimana mereka tinggal.

1.2 RUMUSAN MASALAH

Bagaimana konsep perancangan panti tresna wredha di Kotagede yang dapat mendorong kebersamaan para lansia dan memfasilitasi kegiatan peminatan lansia melalui penataan tata ruang dengan pendekatan perilaku?

1.3 TUJUAN DAN SASARAN

1.3.1 Tujuan

Mewujudkan sebuah panti sosial wredha yang memiliki fasilitas berbeda, yaitu fasilitas pendukung kegiatan peminatan lansia yang merupakan kebiasaan atau pekerjaan mereka sebelum masa tua, sekaligus menjadi rumah tinggal yang memberi rasa hangat kekeluargaan, nyaman, dan tidak terkekang dalam melakukan suatu kegiatan, serta memiliki akses yang memudahkan untuk lansia.

1.3.2 Sasaran

- a. Menekankan variabel fisik yang mempengaruhi perilaku manusia, seperti, bentuk, warna, dan sirkulasi ruang agar dapat menciptakan ruang yang memberi ketenangan untuk psikis pengguna.
- b. Memiliki fasilitas ruang yang dapat mewadahi kegiatan pengrajin sebagai hobi para lansia.
- c. Merancang sebuah panti yang dapat menimbulkan kesan rumah tinggal yang sebenarnya dan hangat agar lansia tidak merasa kesepian.

1.4 LINGKUP PEMBAHASAN

1.4.1 Lingkup Spasial

Lingkup spasial yang berfokus pada lingkup skala Kecamatan Kotagede, Kota Yogyakarta dengan memperhatikan potensi kegiatan dan kendala di sekitar tapak sebagai pertimbangan perancangan.

1.4.2 Lingkup Substansial

Lingkup substansial yang berfokus pada lingkup proses perancangan panti wredha di Kota Yogyakarta yang menyesuaikan pendekatan perilaku dengan fungsi utama sebagai tempat tinggal para lansia.

1.4.3 Lingkup Temporal

Bangunan hasil perancangan memiliki rencana masa pemakaian untuk kurun waktu 30 tahun yang terhitung dari pembangunan telah usai.

1.5 METODE PEMBAHASAN

Metode yang digunakan dalam penyusunan tugas akhir ini adalah sebagai berikut :

a. Metode Literatur

Metode dengan pengumpulan, identifikasi, dan pengolahan data terdokumentasi yang diperoleh dan sesuai untuk digunakan sebagai masukan dalam analisis. Pengumpulan dilakukan dengan menjumlahkan data yang diperoleh dari referensi seperti artikel ilmiah, hasil penelitian sebelumnya dan karya referensi lain yang mendukung pelaksanaan tugas akhir.

b. Metode Observasi

Metode observasi dengan pengumpulan data yang diperlukan untuk pembahasan tugas akhir yang diperoleh di lapangan. Data berasal dari melakukan pengamatan lokasi panti wredha dan melakukan wawancara dengan pengrajin di Kotagede

1.6 SISTEMATIKA PEMBAHASAN

BAB I Pendahuluan

Pada bab ini membahas tentang latar belakang pengadaan proyek, latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan, ruang lingkup pembahasan, dan sistematika pembahasan.

BAB II Kajian Teori

Membahas tentang penjelasan terkait pendekatan dan penekanan desain pada perancangan dengan tiga studi kasus sebagai pelengkap.

BAB III Metode Perancangan

Metode yang akan diterapkan dari pendekatan perilaku pada bangunan.

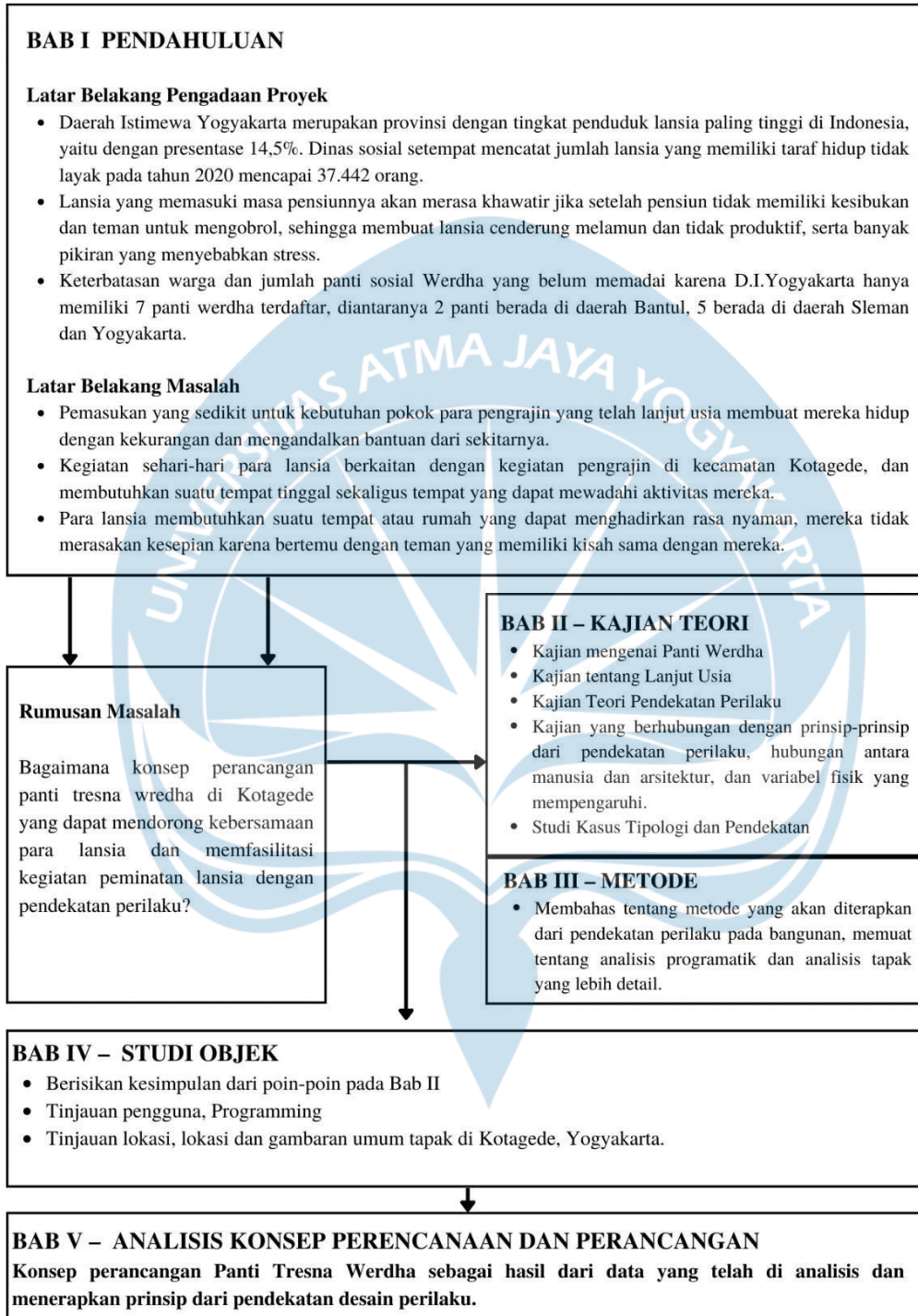
BAB IV Studi Objek

Pada bab ini membahas tentang gambaran tipologi proyek dengan kriterianya, memuat analisis programatik dan kajian tapak yang akan digunakan.

BAB V Konsep Perancangan

Membahas tentang penjelasan konsep yang akan digunakan pada perancangan panti wredha yang dapat mewadahi kegiatan pengrajin para lansia di Kecamatan Kotagede serta memberikan suatu tempat tinggal dengan kesan hangat dan bebas.

1.6.1 Tata Langkah



1.7 KEASLIAN JUDUL

Keaslian penulisan proposal perencanaan dan perancangan sebagai tugas akhir dengan judul “Perancangan Panti Wredha untuk Pengrajin di Kecamatan Kotagede, Yogyakarta dengan Pendekatan Perilaku” dapat dibuktikan perbedaannya melalui jurnal-jurnal yang sudah ada, yaitu:

Tabel 1-4: Keaslian penulisan proposal perencanaan dan perancangan panti wredha

NO	JUDUL	PENULIS	TAHUN	PENEKANAN DESAIN
1.	Pola Penataan Ruang Panti Jompo Berdasarkan Aktivitas dan Perilaku Penghuninya	Evian Devi/ Universitas Katolik Parahyangan	2016	Studi kasus yang bertujuan untuk mengetahui hubungan yang terjalin antara aspek kenyamanan dan keselamatan bagi lansia dalam perancangan Panti Jompo sehingga lansia merasa nyaman dan senang di tempat tinggalnya.
2.	Perancangan Panti Wredha di Surabaya dengan Pendekatan Arsitektur Perilaku	Kusumawati, Amelia/ Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya	2021	Menggunakan pendekatan Arsitektur Perilaku agar mempermudah ruang gerak para Lanjut Usia yang mulai mengalami keterbatasan fisik. Terdapat dua jenis hunian, Hunian Tipikal dan Hunian Intensif.
3.	Perancangan Panti Wredha dengan Pendekatan Psikologi Arsitektur di Tangerang Selatan	Chairul Saputra/ Institut Teknologi Indonesia	2020	Panti Wredha ini mewadahi kegiatan lansia untuk dapat memenuhi kebutuhan fisik dan psikologi lansia. Sehingga, mampu mengembalikan semangat hidup bagi lansia secara optimal.

Sumber:Penulis, 2022